

Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Melalui Program Rehabilitasi Sosial di Panti Fajar Harapan

Aliya Putri¹, Dimas Asto Aji An'amta²

^{1,2}(Universitas Lambung Mangkurat)

* Corresponding Author: putrialiyya@gmail.com

Abstract

Social problems for people with disabilities are still problems that must be solved to achieve social welfare in the lives of people with disabilities. The regional government's efforts to overcome this problem are through community empowerment studies to increase and develop the potential of people with disabilities. This research aims to provide knowledge and understanding of the process of empowering people with disabilities through the Panti Fajar Harapan social rehabilitation program, using qualitative methods that are analytical descriptive, through actor theory and aspects. enabling, empowering, and protecting empowerment. Research data was found through interview, observation and documentation techniques, which will be analyzed through data reduction techniques, data display and drawing conclusions. From the results of the research, it was concluded that the implementation of the social rehabilitation program could increase self-confidence, develop creativity and restore social function. Although the process is influenced by external and internal things which become supports and obstacles to the social rehabilitation program.

Keywords: Community Empowerment, Persons with Disabilities, Social Rehabilitation

Abstrak

Permasalahan sosial pada penyandang disabilitas masih menjadi persoalan yang harus diwujudkan solusinya untuk mencapai kesejahteraan sosial kehidupan penyandang disabilitas. Usaha pemerintah daerah untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui kajian pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan dan mengembangkan potensi penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman pada proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program rehabilitasi sosial Panti Fajar Harapan, dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitik, melalui teori actor dan aspek enabling, empowering, dan protecting pemberdayaan. Data penelitian ditemukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, yang akan dianalisis melalui teknik reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang dilakukan dapat meningkatkan rasa percaya diri, pengembangan kreativitas, serta pulihnya fungsi sosial. Meskipun dalam prosesnya dipengaruhi hal-hal yang bersifat eksternal dan internal yang menjadi dukungan serta hambatan pada program rehabilitasi sosial.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Penyandang Disabilitas, Rehabilitasi Sosial

Received : June 28, 2024; Revised: September 24, 2024; Accepted: September 25, 2024

Info Publikasi: Artikel Hasil Penelitian

DoI: <http://doi.org/10.20527/multikultural.v2i2.398>

Website: <https://ppis.ulm.ac.id/index.php/JM>

Sitasi Cantuman: Putri, A., & ., & An'amta, D.A.A. (2024). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Melalui Program Rehabilitasi Sosial di Panti Fajar Harapan. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 2 (2), 1-15

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, terdapatnya kekurangan maupun keterbatasan pada diri manusia menjadikan seseorang tersebut sebagai penyandang disabilitas dan menyebabkan mereka tersolir, minder, dan kurang percaya diri (Aesah et al., 2020). Istilah penyandang disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *different ability* yang memiliki arti manusia yang terlahir dengan kemampuan berbeda atau tidak seperti manusia normal pada umumnya (Haryanto & Iriyanto, 2021, p. 19). Sedangkan secara definisinya, penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga menimbulkan ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas tertentu, khususnya aktivitas yang melibatkan penyandang disabilitas pada kegiatan di lingkungan sosial. Namun, seiring dengan berjalannya waktu sebutan penyandang disabilitas mulai banyak dikenal masyarakat dengan difabel yaitu sebuah singkatan dari *different ability people* yang bermakna orang-orang yang memiliki kemampuan berbeda (Yemima & Hamid, 2023). Masih banyak ketidakpahaman dan kurangnya empati masyarakat terhadap penyandang disabilitas akibat dari minimnya interaksi yang terjalin di antara mereka, akibatnya banyak masyarakat yang cenderung memandang penyandang disabilitas sebagai wujud nyata individu yang tidak berdaya.

Pemaknaan manusia tidak berdaya atau cacat dari masyarakat menimbulkan diskriminasi hingga terjadinya penyempitan pada akses sosial penyandang disabilitas (Maftuhin, 2016). Stigma buruk yang diberikan pada penyandang disabilitas menjadi masalah pada kondisi psikis atau mentalnya yang menjadikan penyandang disabilitas mengalami ketidaknyamanan, dan kurang percaya diri hingga pada akhirnya mengisolasi dirinya sendiri dari ruang lingkup sosial (Hikmawati & Rusmiyati, 2011, Siregar & Purbantara, 2020). Maka dari itu, perlunya dukungan emosional dari lingkungan keluarga atau kerabat dari penyandang disabilitas agar mereka mampu berdamai dengan keadaannya dan mampu termotivasi dari pemaknaan buruk yang didapatkan. Namun, tidak semua keluarga dari penyandang disabilitas memahami akan kekurangan yang dialami oleh anggota keluarganya, masih banyak terdapat keluarga yang kurang menerima kekurangan tersebut, sehingga kebutuhannya terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah dari pemerintah daerah untuk mengatasi masalah tersebut, seperti melalui program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan di kota Martapura, Kalimantan Selatan.

Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik (PRSPDNF) Fajar Harapan merupakan sebuah lembaga sosial yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas operasional yang diberikan oleh Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan, dengan sasaran pelayanan pada penyandang disabilitas netra dan fisik. Dalam melaksanakan program rehabilitasi sosial, PRSPDNF Fajar Harapan memberlakukan 14 butir dasar hukum lembaga berdasarkan Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 05 Tahun 2022 sebagai bentuk legalitas lembaga dan Visi Misi sebagai bentuk elemen kunci pada organisasi dalam memberikan identitas, memotivasi karyawan, dan membangun konsistensi pada lembaga tersebut. PRSPDNF Fajar Harapan menjadi panti sosial yang

cukup unggul dalam ketersediaan sarana dan prasarananya, diantaranya pada ruang asrama, ruang kelas bimbingan, fasilitas kesehatan, dan bangunan pendidikan SLBA-N 3 Martapura sebagai bentuk hubungan kemitraan bersama Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan. Kemitraan dinas sosial juga tidak hanya pada PRSPDNF Fajar Harapan, namun juga pada Rumah Singgah, dan panti-panti yang bernaung dibawah dinas sosial provinsi. Salah satunya yaitu pada Rumah Singgah merupakan program bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) untuk memahami dan menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah sosial mereka (Makky et al., 2023).

Berdirinya PRSPDNF Fajar Harapan menjadi sebuah tempat yang dapat memberikan solusi dari permasalahan yang telah dirasakan oleh penyandang disabilitas melalui pelayanan pemulihan, perlindungan, maupun pengembangan agar mereka memiliki keinginan dalam mengembangkan bakat ataupun potensi yang ada pada diri mereka sebagai bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui pelayanan yang diberikan, PRSPDNF Fajar Harapan mencoba untuk menghancurkan stigma atau pandangan negatif masyarakat mengenai pemaknaan penyandang disabilitas yang dirasa tidak mampu mandiri atau bergantung seumur hidup dengan orang lain. Misalnya, pada masalah keluarga yang merasa terganggu kehidupannya akibat mengalami kerugian ganda, diantaranya kehilangan anggota keluarganya yang produktif, sehingga menimbulkan beban konsumtif (Hikmawati & Rusmiyati, 2011). Upaya yang dilakukan PRSPDNF Fajar Harapan melalui strategi pemulihan fungsi sosial dan pengembangan segala potensi yang ada pada diri penyandang disabilitas dimaksudkan agar mereka dapat berkontribusi pada lingkungan sosial dan segi ekonomi. Terlaksanakannya program ini bertujuan untuk menciptakan partisipasi aktif penyandang disabilitas terhadap seluruh kegiatan sosial yang dapat melahirkan pandangan baru bagi masyarakat awam secara positif, bahwa harapan besarnya tidak ada perbedaan substansial yang ada pada seorang penyandang disabilitas. Hal ini yang memungkinkan program rehabilitasi sosial PRSPDNF Fajar Harapan dapat mengatasi masalah ketidaksetaraan yang dialami penyandang disabilitas.

Sehubungan dengan pelaksanaan program rehabilitasi sosial, maka pihak PRSPDNF Fajar Harapan menjalankan program tersebut sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat melalui penerapan teori actors dan aspek pemberdayaan enabling, empowering, dan protecting sebagai langkah-langkah utama dari program. Maka diperlukan juga Pemberdayaan difabel yang dilakukan secara menyeluruh dengan memberikan pelatihan yang dapat menunjang dan mengembangkan keterampilan, baik secara psikologis maupun ekonomi (Aesah et al., 2020). Kemandirian pada seseorang akan tercipta apabila seseorang tersebut mampu memahami dan mempelajari situasinya, sehingga dapat menjadi solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Widjajanti, 2011). Pemecahan masalah tersebut harus dengan cara terbaik untuk meningkatkan skill dan pengetahuan masyarakat difabel bukan dengan pemberian bantuan (charity) melainkan pemberdayaan dengan memahami setiap kebutuhan difabel (Ananda et al., n.d.). Konsep kemandirian itulah yang akan diwujudkan oleh PRSPDNF Fajar Harapan kepada klien penyandang

disabilitas yang termuat pada teori pemberdayaan masyarakat dan penerapan pada 6 proses pemberdayaan masyarakat diantaranya; Learning by doing, problem solving, self evaluation, self development and coordination, self selection, self decision (Alfitri, 2020).

Penulis menemukan beberapa artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini, diantaranya yaitu; Pertama, penelitian yang ditulis oleh (Baturangka et al., 2019) mengangkat topik “Peran Dinas Sosial Kota Manado Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas”, yaitu melihat proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial dan dikaji melalui teori peran fasilitatif, peran edukasional, dan peran teknis dari Jim Ife dan Frank Tesoriero; Kedua, penelitian dari (Krisnada & Widodo, 2019) “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri” memaparkan upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial pada kegiatan pembinaan penyandang disabilitas dan eks trauma melalui bantuan dana, pembinaan mental, dan pelatihan keterampilan dengan menggunakan teori strategi pemberdayaan masyarakat yaitu motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumber daya, dan pembangunan dan pengembangan jejaring; Ketiga, penelitian yang ditulis (Rizqia & Purnaweni, 2021) dengan judul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Tangerang Selatan” menganalisis pelaksanaan program dan menemukan pendukung serta hambatan dari program rehabilitasi melalui teori kesesuaian David. C Korten.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan, dapat dipahami terdapat perbedaan fokus penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini menganalisis proses pemberdayaan masyarakat menggunakan teori actors dari Sarah Cook dan Steve Macaulay yang didukung oleh ketiga aspek pemberdayaan yaitu enabling, empowering, protecting sebagai perwujudan strategi kemampuan dan kemandirian pemberdayaan Masyarakat (Afdhal et al., 2023). Tentunya, penelitian ini juga menggunakan 6 proses pemberdayaan yaitu Learning by doing, problem solving, self evaluation, self development and coordination, self selection, dan self decision untuk mengetahui apakah proses pemberdayaan telah dilakukan dengan semestinya (Alfitri, 2020). Penelitian ini dilakukan sebagaimana untuk mendeskripsikan dan menganalisis apakah program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan PRSPDNF Fajar Harapan sudah sesuai dengan konsep pemberdayaan atau tidak. Melalui konsep tersebut, maka akan ditemukan jawaban apakah program yang dijalankan mengalami keberhasilan atau kegagalan dalam mewujudkan seorang penyandang disabilitas yang berdaya

Metode

Berdasarkan topik yang diteliti, jenis metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian dilakukan dengan rentang waktu yang berbeda yaitu pada bulan Oktober 2023 dan Februari 2024 di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan, kota Martapura, Kalimantan Selatan. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi partisipatif, wawancara semi-struktur, dan dokumen. Kemudian, dilakukan analisis data agar ditemukannya kesimpulan data sehingga mudah dipahami melalui reduksi data, display data, dan kesimpulan data (Sugiyono, 2022)

Hasil dan Pembahasan

A. Program Rehabilitasi Sosial PRSPDNF Fajar Harapan

Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik (PRSPDNF) Fajar Harapan merupakan sebuah lembaga yang kedudukan dan statusnya berada di bawah Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Lembaga ini bergerak pada bidang sosial dan fokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas netra dan fisik melalui program rehabilitasi sosial. Program rehabilitasi sosial dilakukan melalui pelayanan bimbingan fisik, spiritual, keterampilan, maupun sosial agar para penyandang disabilitas dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial. Menurut (Alfitri, 2020, pp. 103–104), pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat, melainkan juga mengembangkan harkat, martabat, keyakinan, dan harga diri dengan tetap menjaga ketertiban nilai budaya setempat.

Adapun beberapa kriteria khusus bagi penerima manfaat program tersebut, diantaranya penyandang disabilitas netra dengan usia 7 tahun s/d 45 tahun, dan penyandang disabilitas fisik usia 15 tahun s/d 35 tahun, dengan syarat kedua kategori penyandang disabilitas tersebut tidak mengalami disabilitas ganda, atau mengalami jenis disabilitas lainnya secara bersamaan. Beberapa klien PRSPDNF Fajar Harapan didatangkan melalui adanya laporan dari Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan kepada PRSPDNF Fajar Harapan berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui survey lapangan di beberapa desa maupun kota Kalimantan Selatan. Dengan demikian, alur penerimaan klien penyandang disabilitas fisik diawali dari tahap; 1) sosialisasi rumah kerumah para penyandang disabilitas yang sudah didata sebelumnya, 2) pelengkapan administrasi dan *assesment*. Kedua tahap tersebut menjadi tanggung jawab dari pekerja sosial.

1. Peran Pekerja Sosial pada PRSPDNF Fajar Harapan

Assesment menjadi tahap awal yang penting dilakukan guna menilai kelayakan kegiatan bimbingan apa yang sesuai diberikan untuk klien sebagai bentuk pemecahan masalah yang dialaminya, peninjauan tersebut dilakukan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial menjadi peran yang penting dalam proses program rehabilitasi sosial. Mengutip dari (S Andari, 2020), pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang mempunyai tanggung-jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, sehingga orang tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kehidupan untuk mengatasi kesulitan yang dialami dan mewujudkan aspirasi serta nilai-nilai. Begitupun peran dari pekerja sosial PRSPDNF Fajar harapan, tidak hanya sekedar melayani kepengurusan administrasi penerimaan klien, peran penting yang dilakukan oleh pekerja sosial diantaranya; *Fasilitator*, *Motivator*, *advokat*, dan *broker* sebagai wujud dari pelayanan yang maksimal (Suharto, 2005). Adapun peran yang sama dilakukan pada pekerja sosial seperti instruktur yaitu *teacher*.

a. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan para klien yang sulit dijangkau oleh klien tersebut, misalnya ketika klien

membutuhkan barang yang tidak tersedia di panti, maka pekerja sosial berkewajiban untuk membantu klien tersebut tanpa terkecuali.

b. Motivator

Peran motivator yang dilakukan oleh pekerja sosial sama halnya seperti konsultan atau mediator. Pekerja sosial wajib mengetahui dari setiap permasalahan yang dialami oleh para klien, baik itu konflik ataupun demotivasi pada klien. Dalam mengatasi hal tersebut, pekerja sosial berusaha untuk menjadi pendengar yang baik bagi klien, dan membantu memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi yang bersifat tidak memaksa. Selain itu, pekerja sosial juga menjelaskan kenyataan atau risiko kedepannya atas tindakan klien, sehingga klien dapat mempertimbangkan baik atau buruknya dari tindakan yang telah dilakukan.

c. Advokat

Advokat merupakan peran pekerja sosial dalam ranah hukum dan politik untuk memberikan pembelaan kepada para kliennya. Misalnya, pekerja sosial menjadi media penghubung dalam hal kepengurusan pembuatan kartu identitas, seperti KTP dan BPJS yang sebelumnya tidak dimiliki oleh klien. Selain itu, pekerja sosial juga membantu para klien agar terlibat dalam kegiatan sosial seperti PEMILU, dengan cara melakukan negosiasi bersama BAWASLU agar para klien juga berhak menyumbangkan suara mereka sebagai warga negara.

d. Broker

Broker atau sebagai pemecah dalam hal ini memiliki arti bahwa pekerja sosial menjadi penengah dari setiap konflik yang terjadi pada klien. Pekerja sosial berperan untuk menghancurkan sisi emosi yang ada di diri klien tanpa merubah identitas dari klien tersebut. Pekerja sosial akan menanyakan beberapa hal kepada klien terkait tindakan buruk yang dilakukan, sehingga pekerja sosial dapat memberikan beberapa masukan atau nasihat agar klien dapat berubah menjadi lebih tenang dan menjadi lebih baik.

e. Teacher

Pekerja sosial memberikan Pelajaran mengenai beberapa materi sosial dan keterampilan kepada para klien, yang diantaranya terdiri dari pembinaan; 1) keterampilan pijat, 2) keterampilan orientasi mobilitas (berjalan, penggunaan tongkat, cara mengetahui medan area, cara beradaptasi dengan lingkungan), 3) bimbingan pengetahuan aktivitas sehari-hari (cara merawat diri).

2. Kelas Bimbingan pada Klien Program Rehabilitasi Sosial

Kelas bimbingan pada program rehabilitasi sosial PRSPDNF Fajar Harapan terbagi menjadi lima kelas. Kelima kelas tersebut memiliki persamaan pada proses pembelajarannya dan memiliki perbedaan pada kegiatan praktik khususnya pada kelas keterampilan berdasarkan kemampuan fisik dari kedua kategori penyandang disabilitas netra dan fisik.

1) Kelas Bimbingan Fisik

Bimbingan yang membantu meningkatkan kebugaran jasmani para klien PRSPDNF Fajar Harapan melalui kegiatan senam pagi pada jum'at pagi, fitness,

jalan santai, tenis meja, dan catur. Kegiatan fitness dilakukan di ruangan khusus fitness dan dapat diakses para klien kapanpun diluar jadwal kelas bimbingan fisik.

2) Kelas Bimbingan Sosial

Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengangkat kehidupan masyarakat sebagai kelompok sasaran menjadi lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dari masyarakat pada aspek ekonomi, sosial, budaya, dan hak bersuara/berpendapat (Hamid, 2018). Maka dari itu, PRSPDNF Fajar Harapan memberikan pelayanan berupa kelas bimbingan sosial yang terdiri dari pembelajaran; 1) pendidikan masyarakat, 2) pembinaan kesadaran dan tanggung jawab sosial individu maupun kelompok, 3) pembinaan kepercayaan pada diri sendiri (motivasi dan konsultasi), 4) orientasi mobilitas (pengetahuan konsep menggerakkan tubuh), dan 5) ADL (*Activity Daily Living*).

3) Kelas Bimbingan Spiritual

Selain pemberian pelatihan fisik dan pengetahuan sosial, para klien netra dan fisik diberikan pembinaan keagamaan yang meliputi teori dan praktik dari pelaksanaan ibadah, diantaranya adalah; 1) hapalan/membaca Al-Qur'an, 2) ceramah agama, 3) kegiatan mauldi habsyi dalam rangka memperingati hari besar keagamaan. Kelas bimbingan spiritual dilaksanakan pada ruang kelas bimbingan teori, dan mushalla sebagai tempat pelaksanaan praktik dari teori yang sudah diajarkan.

4) Kelas Bimbingan Keterampilan

Melalui kelas keterampilan memungkinkan terciptanya suasana iklim yang kondusif untuk memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat, melalui cara membangkitkan kesadaran dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka (Ananda et al., n.d.). Seperti rangkaian kegiatan yang terdapat dikelas keterampilan; kerajinan tangan, pijat praktis, kesenian musik, menjahit, komputer. Melalui kegiatan tersebut, maka diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para klien sebagai bekal untuk menciptakan kemandirian dan kualitas hidup (Ananda et al., n.d.).

5) Kelas Keterampilan Netra

Berdasarkan dua jenis katageori penyandang disabilitas yang berbeda, yaitu netra dan fisik, maka kelas bimbingan yang diberikan memiliki perbedaan pada bidangnya, khususnya pada kelas keterampilan. Disabilitas netra (buta) termasuk bagian dari penyandang disabilitas sensosik, yaitu seseorang yang mengalami gangguan fungsi pada salah satu panca inderanya (Haryanto & Iriyanto, 2021, p. 23). Pada kelas bimbingan klien netra di PRSPDNF Fajar Harapan terdapat 57 klien yang terdiri dari 26 orang perempuan dan 31 orang laki-laki memiliki masa waktu bimbingan selama 4 tahun untuk usia 8 tahun s/d 35 tahun, dan 4 tahun untuk klien dengan usia di atas 35 tahun. Kelas bimbingan yang diberikan yaitu kelas keterampilan guna melatih kreatifitas klien dan meningkatkan potensi mereka melalui pembuatan kerajinan tangan

berupa kemoceng tali rafia, keset serabut kelapa, dan anyaman rotan. Selanjutnya terdapat kelas pijat praktis berjenis *Sport Massage* dan *Shitasu*, dan kelas kesenian musik yang terdiri dari jenis musik tradisional hadrah, musik panting, dan musik modern. Melalui kelas bimbingan musik, PRSPDNF Fajar Harapan mampu menciptakan komunitas musik atau band yang beranggotakan oleh klien netra dengan nama band Fajar Harapan.

6) Kelas Keterampilan Fisik

Berbeda pada kelas bimbingan klien fisik yang hanya terdiri dari 10 klien dengan masa waktu 6 bulan. Penerimaan klien fisik memiliki regulasi yang berbeda, pada 6 bulan pertama asrama akan diisi oleh klien fisik laki-laki, sedangkan 6 bulan terakhir akan diisi oleh klien fisik perempuan. Regulasi yang berbeda dibandingkan penerimaan pada klien netra diakibatkan adanya hambatan dari kurangnya ketersediaan asrama yang ada. Terkait dengan kelas bimbingan yang diberikan, klien fisik hanya difasilitasi 2 kelas bimbingan saja, diantaranya kelas menjahit dan kelas komputer. Kelas keterampilan menjahit meliputi kegiatan pada pengolahan baju dan teknik payet, yang kemudian baju-baju tersebut akan dipamerkan pada acara tertentu seperti acara besar Kalsel Expo di lapangan Dr. Murjani, kota Banjarbaru. Pada kelas keterampilan komputer, klien akan diajarkan pada penggunaan software Microsoft Word, Microsoft Excel, dan software editing CorelDraw. Tujuan diadakannya kelas komputer agar nantinya ketika klien dipulangkan mereka mampu memiliki peluang untuk dapat bekerja disebuah instansi, sehingga secara tidak langsung membuktikan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki potensi untuk bekerja di lingkungan perkantoran.

B. Pemberdayaan Melalui Program Rehabilitasi Sosial

Pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memampukan dan memandirikan suatu kelompok maupun individu, dengan mengupayakan penciptaan suatu suasana atau iklim yang memungkinkan agar berkembangnya kemampuan masyarakat, dengan menyediakan sarana serta prasana, hingga memberikan perlindungan pada masyarakat rentan dari persaingan yang tidak proposional (Afdhal et al., 2023, pp. 10–11). Program rehabilitasi sosial PRSPDNF Fajar Harapan memberlakukan teori actors sebagai pisau analisis dan tiga aspek pemberdayaan masyarakat *enabling*, *empowering*, dan *protecting*, sebagai berikut:

Teori Actors

Teori actors memandang masyarakat sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan dengan membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide, keputusan, dan tindakannya (Afdhal et al., 2023, p. 23). Teori ini dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997), yang bermaksud untuk memberikan perubahan baik itu secara sosial maupun mendorong adanya inovasi pada klien yang diberdayakan (Afdhal et al., 2023). Penerapan program rehabilitasi sosial di Panti Fajar Harapan selaras dengan konsep teoritis Actors yang menumbuhkan perubahan secara terencana pada fungsi sosial dan peningkatan

kualitas hidup melalui 6 kerangka kerjanya ACTORS (*authority, confidence and competence, trust, opportunity, responsibilities, support*) (Afdhal et al., 2023, p. 24).

Melalui kerangka *Authority*, klien akan diberikan kewenangan dalam pengambilan keputusan yang mampu merubah pendirian dan semangat mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, misalnya pada pembelajaran dan praktik yang telah diterapkan. Pada program rehabilitasi sosial, pekerja sosial maupun instruktur yang terlibat dalam memberikan pelajaran kepada klien juga harus menumbuhkan kepercayaan diri dan keyakinan kepada klien bahwa potensi yang ada pada diri klien mampu menjadikan mereka sebagai masyarakat yang berdaya, hal ini menjadi point penting pada kerangka *Confidence and competence* dan *Trust*. Adapun bentuk dukungan terhadap potensi yang dimiliki klien yaitu memberikan kesempatan atau *Opportunities* pada klien dengan memfasilitasi pada berbagai kelas bimbingan yang beragam, sehingga klien dapat menentukan minat dan bakat mereka pada kelas-kelas tersebut, yang tentunya juga melalui tahap seleksi dari pekerja sosial. Tentunya juga diperlukan dukungan atau *Support* lainnya dari sisi sosial, budaya serta stakeholders tanpa di dominasi oleh salah satu pihak. Kerangka yang paling penting pada teori Actors ialah *Responsibilities*, tanpa terjalankannya kerangka ini maka program rehabilitasi sosial tidak dapat dikatakan berjalan dengan baik, sebab melalui kerangka ini perubahan yang diberikan harus melalui pengelolaan yang terstruktur sehingga menciptakan perubahan yang lebih terhadap klien penyandang disabilitas di Panti Fajar Harapan.

C. Aspek Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas

a. Enabling

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, *enabling* mengacu pada pendekatan yang bertujuan untuk memberikan dukungan maupun sumber daya kepada para penerima manfaat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dialami. Pemberdayaan yang dilakukan melalui bimbingan teori dan sosial akan memunculkan semangat dan kemauan dalam diri para klien untuk berkembang dan bangkit untuk mengejar ketertinggalan. Melalui *enabling*, peran pekerja sosial dan para instruktur berperan aktif sebagai pendorong para klien agar mereka mau terlibat dalam kegiatan program rehabilitasi sosial sebagai agen perubahan dalam kehidupan.

b. Empowering

Konsep *empowering* menekankan pada kontrol pada individu sebagai penerima manfaat dari program agar mereka bisa mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka dalam memberikan peluang kehidupan yang lebih baik. Upaya yang dilakukan PRSPDNF Fajar Harapan melalui bimbingan kelas fisik, sosial, spiritual, dan keterampilan. Bimbingan teori yang telah diajarkan dari para instruktur PRSPDNF Fajar Harapan diselingi kegiatan praktik, gunanya untuk menciptakan kemampuan dan peningkatan keahlian dari para klien dengan menyediakan sarana dan prasarana penunjang kehidupan klien selama menjalani program. PRSPDNF Fajar Harapan juga mengadakan PBK (Praktik Belajar Kerja) atau magang yang diterapkan pada kelas keterampilan menjahit, pijat, dan komputer. PBK menjadi salah satu

indikator sebagai penguatan potensi klien, yang mana melalui PBK klien akan dibiasakan menggunakan keahliannya secara langsung kepada masyarakat umum sebagai penunjang sifat kemandiriannya.

c. *Protecting*

Protecting menjadi aspek yang memberikan perlindungan dan pembelaan kepada masyarakat untuk menghindari persaingan yang tidak sehat dan eksploitasi pada kelompok rentan oleh yang kuat. Oleh karena itu, PRSPDNF Fajar Harapan membangun jalinan kemitraan bersama *stakeholder*, misalnya pada aparaturnya kantor desa yang bertempat di domisili klien agar nantinya mereka memiliki kesempatan menjadi pekerja di lembaga tersebut ketika masa waktu bimbingan klien berakhir atau terminasi (keputusan klien).

D. Proses Pemberdayaan pada Aspek Penyandang Disabilitas

Memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang agar masyarakat menjadi lebih berdaya (Alfitri, 2020, p. 23). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, 6 proses dari konsep pemberdayaan masyarakat menjadi acuan peneliti dalam melihat proses pemberdayaan di PRSPDNF Fajar Harapan untuk menilai keberhasilan dari program yang dijalankan sebagai penguat dan pengait pemberdayaan jika dilakukan secara kontinyu (Alfitri, 2020, p. 24). Penulis menemukan adanya hubungan yang memiliki keterkaitan antara teori *enabling*, *empowering*, dan *protecting* dengan 6 aspek proses pemberdayaan, sebagai berikut:

a. Teori *Enabling* dan *Empowering* melalui aspek *Learning by Doing* dan *Problem Solving*

Learning by doing dan *Problem solving* menjadi pengaruh besar untuk terjadinya *enabling* dan *empowering*. *Learning by doing* artinya suatu proses belajar yang dilakukan secara terus menerus dan dampaknya terlihat, sedangkan *problem solving* suatu aspek yang mampu memecahkan masalah yang dirasa krusial dengan cara dan waktu yang tepat. Melalui kedua aspek tersebut PRSPDNF Fajar Harapan berhasil memulihkan kemampuan sosial dan meningkatkan keterampilan klien melalui pelayanan pada bimbingan teori, sosial, maupun pada praktik keterampilan secara tepat. Ini dibuktikan dengan pembelajaran yang seimbang antara teori dan praktik. Contohnya pada keterampilan pijat, klien akan dibekali teori pengenalan anatomi tubuh manusia sebelum melaksanakan praktik pijat. Dengan begitu, klien tidak hanya mempelajari secara teori saja, melainkan klien mampu melakukan aksi nyata terhadap aktivitas yang sebelumnya tidak dapat dilakukan oleh keterbatasannya.

b. Teori *Enabling* dan *Empowering* melalui aspek *Self Evaluation* dan *Self Development and Coordination*

Self evaluation, merupakan sebuah proses yang mampu mendorong individu ataupun kelompok melakukan evaluasi secara mandiri dan *Self development and coordination* merupakan sebuah proses yang mendorong individu untuk melakukan pengembangan diri dengan melakukan koordinasi bersama pihak lain secara luas. Kedua aspek ini menjadi wujud keberhasilan pada teori *enabling* dan *empowering*, yang mana kesadaran mandiri para klien terhadap kekurangan dan keterbatasan

yang dialaminya dapat menjadi sebuah motivasi dan semangat untuk berkembang lebih baik. Selain itu, adanya jalinan kerjasama PRSPDNF Fajar Harapan bersama pihak eksternal sebagai instruktur juga menjadi bentuk dukungan bagi keberhasilan program untuk menciptakan penyandang disabilitas yang berdaya.

Rasa semangat klien dalam mengikuti program rehabilitasi sosial dapat menjadi salah satu faktor pendukung bagi keberhasilannya suatu proses pemberdayaan. Sebab itulah, peran instruktur maupun pekerja sosial pada proses *enabling* dan *empowering* sangat penting kehadirannya karena dapat memberikan dukungan kepada klien secara emosional. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penulis menemukan penerapan *Self evaluation* dan *Self development and coordination* pada saat kegiatan kelas bimbingan berlangsung. Penulis mengamati adanya dorongan dan kalimat apresiasi dari para instruktur sebagai bentuk dukungan untuk klien, seperti kalimat yang diucapkan oleh salah satu instruktur kelas keterampilan; “*Hebat, mudah aja kan? Itu sudah bagus untuk pemula, sisanya dirapikan aja*”. Bentuk dukungan seperti itulah yang menjadikan para klien termotivasi untuk terus berkembang.

c. Teori *Protecting* melalui aspek *Self Development and Coordination*, *Self Selection*, dan *Self Decisim*

Self selection suatu upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri untuk menetapkan langkah kedepannya, sedangkan *Self decisim* merupakan bentuk kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri. Kedua aspek tersebut menjadi aspek yang saling berkaitan satu sama lain dalam konsep *protecting* dan menjadi aspek yang penting ketika klien berada pada tahap terminasi. Artinya, ketika klien dipulangkan mereka harus memiliki rencana masa depan berdasarkan ilmu yang sudah didapatkan selama menjalani program dan memiliki kepercayaan diri serta keberanian untuk berbaur pada lingkungan sosial. Dengan menerapkan sikap percaya diri, maka mereka mampu membuktikan bahwa keterbatasan yang dimiliki bukan menjadi penghalang untuk masa depan yang cerah di kehidupan seorang penyandang disabilitas. Melalui aspek *Self development and coordination* pula, hubungan kemitraan yang dibangun dengan pihak eksternal seperti *stakeholder* di desa atau kota domisili klien, menjadi sebuah peluang besar untuk klien dalam kesempatan kerja.

E. Hubungan Kerjasama Lembaga

Dalam rangka pemberian pelayanan rehabilitasi sosial secara maksimal, maka pihak Panti Fajar Harapan telah membangun kemitraan bersama Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan terkait pendidikan formal SLB-A Negeri 3 Martapura, yang diantaranya terdiri dari pendidikan SDLB, pendidikan SMPLB, dan pendidikan SMALB. Meskipun SLB tersebut bukan bagian dari teknis operasional dari Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan, namun fasilitas pendidikan yang didirikan di PRSPDNF Fajar Harapan menjadi tempat bagi para klien netra dengan usia sekolah untuk melanjutkan pendidikannya. Selain itu, PRSPDNF Fajar Harapan juga menjalin kerjasama bersama Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai instruktur mereka di kelas keterampilan komputer. Adapun jalinan kerjasama yang bersifat personal, seperti pada alumni dari PRSPDNF

Fajar Harapan yang memang memiliki keahlian serupa dengan bimbingan yang diberikan dan hubungan secara tidak tertulis bersama para *stakeholder* pemerintahan setempat domisili klien.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Rehabilitasi Sosial

Sesuai dengan data temuan lapangan yang penulis dapatkan melalui wawancara dan observasi, maka penulis menemukan pendukung dari program ini berupa sarana dan prasarana yang tersedia, seperti dari pelayanan transportasi, unit kesehatan, asrama, dan juga tempat ibadah. Bentuk kerjasama lembaga bersama pihak eksternal juga menjadi faktor pendukung dari keberlangsungan program rehabilitasi sosial. Tentunya, PRSPDNF Fajar Harapan juga mengalami hambatan pada pelaksanaan program, diantaranya:

1. kurangnya lahan untuk membangun penambahan kelas bimbingan baru dan asrama bagi klien fisik. Penambahan asrama klien fisik direncanakan agar dapat menambah masa waktu bimbingan klien menjadi 1 tahun tanpa harus berganti setiap 6 bulan sekali dengan kloter klien selanjutnya. Dengan masa waktu 1 tahun, klien netra PRSPDNF Fajar Harapan dengan usia sekolah dapat melanjutkan pendidikannya di SLB-A Negeri 3 Martapura, karena berdasarkan survei lapangan yang dilakukan pihak PRSPDNF Fajar Harapan bahwa masih banyak seorang penyandang disabilitas dengan usia sekolah tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah akibat sulitnya akses jalan bagi mereka yang di desa dan latarbelakang ekonomi keluarga yang tidak mampu.
2. Latar belakang pendidikan klien yang mayoritas hanya pada pendidikan sekolah dasar atau bahkan tidak ada yang sekolah menjadi hambatan bagi program, karena banyak dari para klien yang mengalami kesulitan untuk memahami teori-teori yang diajarkan.
3. Jumlah pekerja sosial yang tidak seimbang dengan jumlah klien. Pekerja sosial juga berperan untuk memberikan teori-teori dasar kepada klien melalui kelas bimbingan sosial gabungan klien netra dan fisik. Pada teorinya, 1 pekerja sosial hanya membimbing 8 orang klien, artinya jika terdapat 4 pekerja sosial maka klien yang semestinya dibimbing sebanyak 32 orang. Akan tetapi, kenyataannya 4 pekerja sosial PRSPDNF Fajar Harapan harus membimbing sebanyak 67 klien. Proporsi yang tidak seimbang tersebut berpotensi membuat suasana ruang kelas sulit terkontrol dan menimbulkan kurangnya konsentrasi dari para klien.
4. Tidak hanya hambatan dari lembaga, partisipasi klien pada program rehabilitasi sosial menjadi penentu keberhasilan sebuah program. Banyak klien yang menolak untuk mengikuti kelas bimbingan diakibatkan kehilangan motivasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pekerja sosial akan memberikan konseling kepada klien, atau memberikan layanan terapi psikolog bagi mereka.

Hambatan yang dialami tidak menjadi masalah yang begitu fatal bagi berlangsungnya program rehabilitasi sosial. Sebab hal utama yang menjadi tujuan dari program ini adalah bagaimana pemerintah daerah dapat menanggulangi permasalahan sosial yang dirasakan oleh penyandang disabilitas di Kalimantan Selatan melalui kegiatan pemulihan fungsi sosial dari PRSPDNF Fajar Harapan. Maka dari itu,

hambatan yang dirasakan tidak menjadi kegagalan bagi program rehabilitasi sosial PRSPDNF Fajar Harapan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program rehabilitasi sosial PRSPDNF Fajar Harapan telah sesuai dengan tahapan-tahapan pada pemberdayaan masyarakat, yaitu melalui kerangka analisis teori *actors* dan pada aspek *enabling*, *empowering*, dan *protecting* yang diikuti dengan 6 proses konsep pemberdayaan masyarakat; *Learning by Doing*, *Problem Solving*, *Self Evaluation*, *Self Development and Coordination*, *Self Selection*, *Self Decisim*, yang saling memiliki keterkaitan untuk memperkuat proses pemberdayaan.

Pemberian pelayanan yang efektif pada program rehabilitasi sosial harus sesuai dengan alur pelayanan yang sudah ditetapkan. Aturan tersebut berfungsi sebagai acuan pekerja sosial dalam menilai dan menempatkan klien pada kelas bimbingan berdasarkan suatu masalah yang dihadapi atau kemampuan secara fisik para klien. Dengan cara tersebut, pelayanan yang diberikan dapat menjadi solusi untuk mencapai target pemecah permasalahan sosial penyandang disabilitas.

Meskipun pada pelaksanaan program terdapat beberapa hambatan, bukan berarti pemberdayaan yang dilakukan mengalami kegagalan, sebab pada dasarnya program rehabilitasi sosial ditujukan sebagai pemulihan fungsi sosial penyandang disabilitas. Artinya, jika terdapat klien yang belum mampu untuk menguasai kemampuan maupun keahlian pada teori dan praktik yang sudah diberikan tidak menjadi suatu permasalahan besar, dengan catatan keberfungsian sosial klien dalam berinteraksi dan menjadi mandiri telah pulih serta mengalami peningkatan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program rehabilitasi sosial PRSPDNF Fajar Harapan telah sesuai dengan tahapan-tahapan pada pemberdayaan masyarakat, yaitu melalui kerangka analisis teori *actors* dan pada aspek *enabling*, *empowering*, dan *protecting* yang diikuti dengan 6 proses konsep pemberdayaan masyarakat; *Learning by Doing*, *Problem Solving*, *Self Evaluation*, *Self Development and Coordination*, *Self Selection*, *Self Decisim*, yang saling memiliki keterkaitan untuk memperkuat proses pemberdayaan.

Pemberian pelayanan yang efektif pada program rehabilitasi sosial harus sesuai dengan alur pelayanan yang sudah ditetapkan. Aturan tersebut berfungsi sebagai acuan pekerja sosial dalam menilai dan menempatkan klien pada kelas bimbingan berdasarkan suatu masalah yang dihadapi atau kemampuan secara fisik para klien. Dengan cara tersebut, pelayanan yang diberikan dapat menjadi solusi untuk mencapai target pemecah permasalahan sosial penyandang disabilitas.

Meskipun pada pelaksanaan program terdapat beberapa hambatan, bukan berarti pemberdayaan yang dilakukan mengalami kegagalan, sebab pada dasarnya program rehabilitasi sosial ditujukan sebagai pemulihan fungsi sosial penyandang disabilitas. Artinya, jika terdapat klien yang belum mampu untuk menguasai kemampuan maupun

keahlian pada teori dan praktik yang sudah diberikan tidak menjadi suatu permasalahan besar, dengan catatan keberfungsian sosial klien dalam berinteraksi dan menjadi mandiri telah pulih serta mengalami peningkatan.

Referensi

- Aesah, S., Harsono, Y., & Jaswita, D. I. (2020). *Pemberdayaan Difabel Melalui Usaha Ekonomi Produktif (Uep) Di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat*. 14(2).
- Afdhal, A., Mustanir, A., Ilmi, A., Aksal, F., Iwan, M., Kusnadi, H., Fauzan, R., Duwi, A., Rina, S., & Abdurrohman, W. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. Pt Global Eksekutif Teknologi. www.Globaleksekutifteknologi.Co.Id
- Alfitri. (2020). *Community Development Teori Dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Ananda, S., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (N.D.). *The 2 Nd Icodie Proceedings — Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Pembuatan Boneka Bantal Untuk Anak Down Syndrome Di Desa Panciro*.
- Baturangka, T., Kaawoan, J. E., & Singkoh, F. (2019). *Peran Dinas Sosial Kota Manado Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas*.
- Hamid, H. (2018). *A Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Penerbit De La Macca Makassar* (S. T. Razak, Ed.). De La Macca.
- Haryanto, & Iriyanto, H. (2021). *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas*. Media Nusa Creative.
- Hikmawati, E., & Rusmiyati, C. (2011). *Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat* (Vol. 16, Issue 01).
- Krisnada, & Widodo, S. (2019). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri. In *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara* (Vol. 3, Issue 1).
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/Ijds.030201>
- Makky, K., Hakim, A. R., & An'anta, Dimas. A. A. (2023). *Huma: Jurnal Sosiologi Peran Dinas Sosial Dalam Mendampingi Masyarakat Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (Ppks) Di Kota Banjarbaru*.
- Rizqia, A. N., & Purnaweni, H. (2021). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Kota Tangerang Selatan*.
- S Andari. (2020). *Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial*. 6(2), 92–113.
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Panggungharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1). <https://doi.org/10.14421/Jpm.2020.041-02>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd Ed.). Alfabeta Cv.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial* (A. Gunarsa, Ed.). Pt Refika Aditama.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 12, Issue 1)

Yemima, Y., & Hamid, I. (2023). *Huma: Jurnal Sosiologi Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel Oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin*.